

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Muatan kritik Herbert Marcuse, terutama dalam *One-Dimensional Man*, *Reason and Revolution*, *Eros and Civilization*, dan sejumlah artikel yang ditulisnya, sangat kuat terkait dengan model dominasi dan kontrol atas pikiran manusia. Bentuk pengontrolan itu tidak lagi tampak kasar secara fisik atau membawa muatan teroristik – seperti lazim pada masa penjajahan dalam masyarakat feodal atau negara fasis, misalnya – tetapi muncul secara halus, subtil, dan merasuk ruang-ruang kehidupan masyarakat melalui sendi-sendi demokrasi.

Inti gagasan Marcuse ialah bagaimana kebebasan dan nalar kritis individu saat ini sedang direpresi, sehingga tidak mengganggu kepentingan kapitalis. Kapitalis menyadari bahwa kemampuan nalar individu mampu mendobrak kemapanan, menggulingkan sistem, dan menghancurkan kekuatan yang ada. Oleh karena itu, sistem kapitalisme menciptakan semacam “perdamaian” atau keharmonisan, melalui ruang-ruang konformis dengan menyediakan segala kebutuhan individu, baik secara material maupun imateriil, fisik maupun psikis (psikologis). Maka kemudian, muncullah teknologi dengan beragam varian kemajuan yang menyertainya. Alhasil, pemikiran kritis dicegat oleh “kemajuan” yang ditimbulkan oleh perkembangan industri modern yang dibingkai secara masif oleh rasionalitas teknologi. Individu pada akhirnya masuk dalam perangkap teknologi yang didesain secara mantap demi kepentingan parsial para kapitalis.

Manusia memang sudah sedemikian bebas dari penindasan masa lalu. Namun, sayangnya penindasan itu tidak pernah benar-benar berakhir. Pada masa modern ini, manusia ditindas oleh totalitarianisme baru bernama (media) teknologi. Teknologi menciptakan mode baru yang mendesain preferensi individu-individu demi penyeragaman atau pengharmonisan. Di tengah realitas teknologis, individu pada dasarnya tidak memiliki kebebasan memilih, karena preferensi sosial sudah

membentuk cara berpikir dan berperilaku seturut mode kapitalis konsumen. Meskipun pada hakikatnya manusia memiliki kebebasan, nyatanya mereka tenggelam dalam lingkungan sosial yang memiliki parameter yang sama dengan masyarakatnya. Individu akhirnya berpikir dan berperilaku dengan menggunakan parameter sosial tersebut, sehingga kebebasan individu hilang (*the greater the mass culture, the less individuality available*).

Implikasi dari perwujudan parameter sosial ini kemudian menciptakan apa yang disebut *social oppression* (tekanan sosial). Tekanan itu memang tidak tampak nyata. Ia hanya tampil semacam “aliran” yang sulit dibendung dan merasuki individu-individu. Contoh nyata tekanan sosial bisa kita amati, misalnya membiarkan diri dibentuk oleh pola-pola kapitalis, seperti pola konsumsi atau gaya hidup kapitalis. Orang akan dengan mudah membeli makanan jenis terbaru, pakaian dengan mode baru, barang-barang mewah keluaran terbaru, dan bermacam-macam hal baru dan *trendy* lainnya. Dinamika ini merupakan perwujudan dari pola kapitalis konsumsi yang sudah membentuk gaya hidup sosial yang kemudian, mau tidak mau, harus diikuti oleh setiap individu agar tidak ketinggalan (zaman). Menurut Marcuse, individu tidak memiliki kebebasan atau bahkan sulit menjadi kritis di hadapan sistem ini, karena individu betul-betul tenggelam di dalamnya.

Budaya kapitalis sendiri ternyata bukan hanya tentang eksploitasi ekonomi, melainkan juga ada kaitannya dengan dominasi kultural, sehingga setiap individu berpikir dalam paradigma kapitalis. Paradigma ini, oleh Marcuse, dianggap totaliter, karena individu-individu terintegrasi secara mendalam ke dalam pemikiran dan perilaku kapitalis konsumen, sebuah “mekanisme konformitas”. Demi perwujudan dominasi, tentu hal ini diperlukan untuk kelancaran fungsi masyarakat satu dimensi (*one-dimensional society*). Melalui penciptaan kebutuhan palsu atau semu (*false need*) lewat promosi dan iklan-iklan media, pola pikir individu dibentuk secara imajinatif. Imajinasi itu mengubah pola pikir individu agar menjadi seperti yang ditayangkan iklan. Bayangkan iklan rokok. Dalam iklan rokok, laki-laki ditayangkan seperti seorang superman, kuat, dan perkasa, sehingga ketika individu membeli dan

mengonsumsi rokok, individu seolah-olah akan menjadi seperti seseorang dalam gambaran imajinatif iklan yang kuat, perkasa, laki, dan lain sebagainya. Artinya, pola pikir individu dibentuk oleh imajinasi kapitalistis yang menguasai pasar (melalui korporasi-korporasi) atau media teknologi lewat daya iklan, yang dengannya memengaruhi cara hidup dan berperilaku.

Bentuk baru dari represi dan pengontrolan oleh teknologi dalam masyarakat teknologis ini terbaca dalam suatu relasi mutualistis (simbiosis mutualisme) antara kapitalisme dan negara. Kapitalisme, yang pada awal mula dianggap hanya menyasar alam, mengeruk dan mengambil kekayaannya, ternyata hanyalah sasaran antara. Bagi Marcuse, sasaran sebenarnya ialah individu itu sendiri. Melalui hasil pengerukan sumber daya alam, mesin-mesin teknologis, produk-produk korporasi, pada akhirnya diciptakan untuk menindas dan mengontrol individu itu sendiri. Untuk mewujudkan sistem pengontrolan terhadap individu dalam masyarakat, kapitalis mesti bekerja sama dengan negara demokratis. Negara diharapkan memberi ruang bagi kapitalis (melalui korporasi-korporasi besar, misalnya) yang menyasar warga negaranya, agar dengannya sistem kapitalisme tetap langgeng. Negara, melalui para pemegang kekuasaan, tentu akan mendapat imbalan setimpal (misalnya sokongan finansial pada masa-masa safari politik atau kampanye) oleh karena keterbukaan mereka terhadap masuknya korporasi-korporasi besar itu.

Pada akhirnya, di tengah realitas dominatif ini, Marcuse menawarkan jalan keluar. Jalan keluar paling umum yang ia tawarkan ialah melalui revolusi. Bagi dia, revolusi itu perlu untuk merombak sistem yang sudah rusak, bukan hanya dengan menambal sulam. Marcuse memproposalkan suatu kelas revolusioner, suatu golongan kecil dalam masyarakat, terutama kelompok intelektual. Kelompok intelektual yang dimaksudkan Marcuse tentu ialah mereka yang belum terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan *status quo* sehingga bebas dari jeratan kepentingan apa pun selain pembebasan manusia. Kelompok minoritas inilah yang diharapkan menjadi corong pembebasan, yang menyuarakan kebutuhan orang-orang tertindas.

Selain itu, di tengah gempuran teknologi, menurut Marcuse, ada unsur dalam masyarakat yang dapat menjadi sumber kekuatan pembebasan. Unsur yang dimaksud ialah kepekaan dan kesadaran baru yang muncul dari kelompok radikal dalam masyarakat. Golongan masyarakat ini masuk dalam kategori orang-orang yang merasa ditindas, sehingga muncul suatu bentuk protes terhadap sistem yang ada. Kepekaan dan kesadaran baru ini menyiratkan pula sebuah upaya pengaktifan nalar kritis di hadapan dominasi kekuasaan. Pengaktifan nalar kritis penting agar gerakan-gerakan yang diciptakan oleh golongan-golongan minoritas masyarakat ini tidak hanya berupa reaksi spontan dan membabi buta yang setelahnya lenyap begitu saja, tetapi betul-betul substansial dan bermuatan akademis-kritis. Kesadaran yang telah dibebaskan dari genggaman masyarakat yang represif ini akan membantu pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk suatu tujuan kehidupan yang lebih manusiawi.

## **5.2. Saran**

Bertolak dari kajian-kajian sebelumnya, penulis memproposalkan beberapa saran (usulan). *Pertama*, bagi masyarakat sebagai kumpulan individu. Karena sasaran kritik Marcuse ialah masyarakat modern (masyarakat kapitalis) industri maju di Amerika dan Eropa, yang hemat penulis tetap relevan untuk konteks masyarakat dewasa ini, maka penulis menilai penting agar masyarakat menyadari dan membangkitkan semacam kesadaran kritis-teknologis. Kesadaran semacam ini tidak bermaksud menjauhkan masyarakat dari teknologi, tetapi terutama melihat teknologi secara kritis yang tetap sebagai sarana teknis, bukan sesuatu yang akan menggantikan “kemanusiaan”. Orang tetap tanggap dan masuk dalam lingkungan di mana teknologi beroperasi. Akan tetapi, kesadaran kritis-teknologis ini diperlukan agar distribusi produk-produk yang dihasilkan teknologi tidak memerangkap masyarakat dalam logika dominasi dan kontrol.

*Kedua*, bagi pemerintah Indonesia. Oleh karena kapitalisme bergerak masif dalam tubuh negara demokratis dan pertalian antar-keduanya sudah sangat kuat, pemerintah Indonesia perlu bersikap bijaksana dan tidak memproposalkan

pembangunan, distribusi barang, jasa, atau informasi, yang merugikan masyarakat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara demokrasi. Masyarakat tidak harus dikorbankan demi pelanggaran sistem kapitalisme yang beroperasi dalam banyak bidang kehidupan.

*Ketiga*, bagi institusi pendidikan, terutama Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Institusi pendidikan mesti menyadari hakikatnya sebagai komunitas akademis dan kritis. Hari-hari ini, kita melihat banyak institusi pendidikan justru terperangkap dalam logika kapitalisme, baik itu *cognitive capitalism* (pendistribusian pengetahuan demi keuntungan materi atau juga perjokian karya ilmiah) maupun *financial capitalism* (mendepak nalar kritis demi sumbangan-sumbangan dana dari kapitalis). Institusi pendidikan, seperti halnya IFTK, tidak harus terjebak dalam paradigma kapitalis dan teknokratis, seperti didengungkan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Subjek-subjek pendidikan mesti ditempatkan sebagai orang-orang yang berpotensi mengubah sistem yang rusak, bukan malah membiarkan mereka menopang sistem itu. Dengan demikian, nalar kritis, seperti juga diproposalkan Marcuse, harus diaktifkan dan dipakai untuk merongrong kekuasaan yang rusak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen

Fransiskus, Paus. *Laudato Si* penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

### Buku-buku

Chandler, David, and Christian Fuchs. *Digital Objects, Digital Subjects: Interdisciplinary Perspectives on Capitalism, Labour and Politics in the Age of Big Data*. London: University of Westminster Press, 2019.

Cohen, Adam. *Technology and the Early Modern Self*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.

Douglas Kellner, *Marcuse and the Crisis of Marxism*. Houndmills-Hampshire-London: MacMilan, 1984.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas* penerj. Yuhda Wahyu Pradana. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019.

Fuchs, Christian. *Communication and Capitalism: A critical theory*. London: University of Westminster Press, 2020.

----- . *Membaca Kembali Marx di Era Kapitalisme Digital* penerj. Fatkhur Rahman. Yogyakarta: Independen, 2021.

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2018.

Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Hardt, Michael, and Antonio Negri. *Assembly*. Oxford: Oxford University Press, 2017.

- Jay, Martin. *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-1950*. London: Heinemann Educational Books, 1973.
- Jebadu, Alexander. *Drakula Abad 21: Membongkar Kejahatan Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba & Ancamannya terhadap Sistem Ekonomi Pancasila*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Jürgen Habermas, *The Future of Human Nature*. Cambridge: Polity Press, 2003.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990.
- Kellner, Douglas. "Introduction to the Second Edition", dalam Herbert Marcuse. *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. New York: Routledge, 2013.
- . *Critical Theory, Marxism, and Modernity*. UK: Polity Press, 1989.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis Tentang Manusia (Pustaka Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Leenhouwers, P. *Manusia dalam Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Leiss , John David Ober, dan Erica Sherover, "Marcuse as Teacher " dalam Kurt H. Wolff and Barrington Moore (eds.), *The Critical Spirit: Essays in Honor of Herbert Marcuse*. Boston: Beacon Press, 1967.
- Marcuse, Herbert. "From Ontology to Technology: Fundamental Tendencies of Industrial Society", dalam S.E. Bronner and Douglas MK Kellner, eds. *Critical Theory and Society A Reader*. New York: Routledge, 2020.
- . "Some Social Implications of Modern Technology" dalam Douglas Kellner, ed., *Technology, War, and Fascism: Collected Papers of Herbert Marcuse* Vol. I. London: Routledge, 2004.

- . *An Essay on Liberation*. Boston: Beacon, 1969.
- . *Eros and Civilization: A philosophical Inquiry into Freud*. Vol. 496. Boston: Beacon Press, 1974.
- . *Negations: Essays in Critical Theory*. London: MayFlyBooks, 2009.
- . *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. New York: Routledge, 2013.
- . *Reason and revolution*. New York: Routledge, 2013.
- McChesney, Robert W. *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times*. New York: New Press, The, 2015.
- Mitcham, Carl. "How The Technological Society Became More Important in the United States than in France" dalam Helena M. Jeronimo, Jose Luis Garcia, Carl Mitcham, *Jacques Ellul and the Technological Society in the 21<sup>st</sup> Century, Volume 13*. London: Springer, 2013.
- Mumford, Lewis. *Technics and Civilization*. New York: Harcourt, 1934.
- Murchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme* penerj. Afthonul Afif. Yogyakarta: Penerbit Basa Basi, 2019.
- Rupa, Hieronimus Yoseph Dei. "Teknologi Modern Menurut Martin Heidegger" dalam F. Wawan Setyadi, ed. *Meluhurkan Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.
- Saeng, Valentinus. *Herbert Marcuse*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sastrapratedja, M. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Schacht, Richard. *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Sudarminta, J. "Kritik Marcuse terhadap Masyarakat Industri Modern" dalam M.



Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.

Sudibyo, Agus. *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.

Suseno, Franz Magnis. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Wolin, Richard. *Heidegger's Children: Hannah Arendt, Karl Lowith, Hans Jonas, and Herbert Marcuse*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.

### **Jurnal**

Gough, Jamie. "The Difference between Local and National Capitalism, and Why Local Capitalisms Differ from One Another: A Marxist Approach". *Capital & Class*, Vol. 38, No. 1, Februari 2014.

Harun, Martin. "Laudato Si' and the Environment." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 18.1. 2022.

Hayes-Smith, Rebecca M. "Shades of Loneliness of a Technological Society". Book Review. *Sociological Inquiry*", Vol 78, No. 3, Agustus 2008.

Queralto, Ramon. "Ethics as a Beneficial Trojan Horse in a Technological Society". *Science and Engineering Ethics*, Vol. 19. No. 1, Juni 2011.

Tukan, Berto. "Teologi sebagai Pelayan Kesosialan: Pemikiran Mazhab Frankfurt tentang Teologi". *Melintas. An International Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 29, No. 3, Desember 2014.

## Internet

Danial Indrakusuma, “Korporatokrasi: Negara sebagai Pengabdian Perusahaan (Bagian I)” *indoprogress.com* 29 Oktober 2020,

<https://indoprogress.com/2020/10/korporatokrasi-negara-sebagai-pengabdian-perusahaan-bagian-i/>.

Irwan Pranoto, “Dilema Kapitalisme Akademik”, *Kompas.id*, 2022,

<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/03/dilema-kapitalisme-akademik>.

“Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023”, *Kompas.com* 13 Februari 2023,

<https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all>.

“Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia”, *Databoks* 14 Oktober 2021,

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>.

“Memperkenalkan ChatGPT”, *OpenAI* 30 November 2022,

<https://openai.com/blog/chatgpt>.

“Seri Kuliah Online (3)”, *Sanglah Institute*, 13 Mei 2020,

<https://www.youtube.com/watch?v=oVVW2Utdaus>

“Teori One Dimensional Man”, *Kuliah Politik*, 22 September 2021,

<https://www.youtube.com/watch?v=2fPinIOjoUw>.

*Wikipedia, Ensiklopedi Bebas*, [https://en.wikipedia.org/wiki/Digital\\_Taylorism](https://en.wikipedia.org/wiki/Digital_Taylorism).

*Wikipedia, Ensiklopedi Bebas*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia\\_Ketiga](https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Ketiga),